

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah ilmu pengetahuan memiliki riwayat yang sama panjangnya dengan peradaban umat manusia. Sepanjang perjalanannya, ilmu pengetahuan berkembang mulai dari pengetahuan biasa hingga menjadi bentuk yang lebih sistematis atau biasa disebut sebagai ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, penjelasan sekaligus pembuktian Sir Isaac Newton mengenai pembiasan cahaya dan gravitasi adalah salah satu ikon bangkitnya ilmu pengetahuan Barat dalam bidang sains. Teori Newton dianggap benar karena bisa dibuktikan secara langsung oleh siapapun menggunakan metode tertentu alih-alih sekedar keyakinan tanpa pembuktian. Hingga pada akhirnya, metode ilmiah kemudian dipandang sebagai cara mengetahui paling sah dan lebih layak digunakan oleh kalangan luas.

Apa yang dilakukan Newton tersebut adalah bentuk dari ilmu pengetahuan (sains) yang merupakan produk dari semangat Renaisans Eropa. Semangat Renaisans dimulai sekitar abad 14 yang juga menandai peralihan dari zaman Abad Pertengahan (*medieval age*) menuju Era Modern Awal. Era tersebut didasari oleh kejenuhan terhadap dominasi Gereja Katolik, perang berkepanjangan dan wabah *black death* di Eropa hingga menyebabkan runtuhnya perekonomian, militer hingga politik. Berbagai masalah tersebut membuat para kaum intelek hingga seniman semakin kritis terhadap budaya lama dengan mengusung gerakan Humanis Klasik (*classical humanism*) yang

merupakan penghidupan kembali budaya *Greco-Roman*. Istilah ‘Humanisme’ yang dimaksud di sini adalah cara pandang yang lebih menghargai manusia sebagai makhluk berkepribadian yang memiliki daya berkehendak.

Berdasarkan semangat Renaisans, segala upaya seharusnya dilakukan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri, tidak melulu untuk agama dan Tuhan. Dominasi Gereja dan Feodalisme selama berabad-abad dinilai tidak bisa memajukan Eropa dan justru membawanya kepada kehancuran. Perang, wabah penyakit dan keruntuhan pemerintahan adalah bukti nyata dari ketidakefektifan sistem lama dalam mengawal peradaban. Oleh karena bermaksud untuk menghidupkan kembali budaya *Greco-Roman*, Renaisans tidak harus sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Hal tersebut tampaknya memang disengaja sebagai bentuk kritik terhadap ajaran Gereja yang puritan dianggap terlalu mendikte segala hal dalam kehidupan serta merendahkan martabat manusia. Sebab itulah gerakan Renaisans (yang bermakna kelahiran kembali) dilabeli sebagai gerakan sekuler.<sup>1</sup>

Beberapa wujud sekuleritas dalam Renaisans dapat dilihat dari berbagai karya seni dan ilmu pengetahuan yang di hasilkan pada masa itu. Ambillah satu contoh dalam bidang seni lukis yang pada abad pertengahan didominasi tema-tema kerajaan, agama dan perang salib. Itu tidak lagi terjadi pada masa renaisans yang lebih banyak bertema potret kehidupan masyarakat biasa dan lebih menguatkan kesan humanis yang dipertentangkan dengan Teisme.

---

<sup>1</sup> Gloria K. Fiero, *The Humanistic Tradition: The European Renaissance, The Reformation and Global Encounter*, jilid 3, edisi ke-6 (New York: Mc Graw Hill, 2011), h. 19-21.

Ali Shariati pernah mengatakan bahwa masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah. Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang istimewa. Salah satu bentuk keistimewaan manusia terletak pada kecerdasannya atau akal yang melebihi makhluk hidup lain sehingga kita mampu menjadi makhluk multi dimensi, karena selain memiliki susunan fisiologis yang menunjang kehidupan, juga sisi psikologis yang unggul. Ali Shariati sendiri menyebutkan bahwa keutamaan manusia yang paling menonjol adalah (*iradah*),<sup>2</sup> sehingga manusia mampu melawan dorongan insting, yang mana tidak ada organisme lain yang bisa melakukannya. Dengan berbagai keutamaan tersebut, manusia mampu berkontemplasi, memecahkan masalah, menciptakan sistem moral dan membangun peradaban.

Domain fisiologis dari manusia adalah bagian yang lebih mudah dipelajari karena bersifat empiris atau dapat diamati menggunakan indera atau dengan bantuan alat tertentu. Sedangkan domain kejiwaan/ruhani menjadi sulit dipahami dan rawan menimbulkan spekulasi karena tidak cukup bila hanya dipelajari melalui pengamatan inderawi. Namun demikian, fungsi dan sistem kerja otak, yang mana berkaitan dengan kejiwaan, masih menyimpan banyak misteri.<sup>3</sup> Masalah kejiwaan memiliki kompleksitasnya sendiri karena jiwa manusia juga terpengaruh oleh berbagai hal seperti faktor biologis, sosial, naluri, keyakinan dan sebagainya. Oleh sebab itulah ilmu psikologi lahir sebagai sempalan dari ilmu kedokteran, lebih khusus dari bidang neurologi,

---

<sup>2</sup>Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 9.

<sup>3</sup>David Statt, *Dictionary of Psychology* (London: Barnes & Noble Books, 1982), h. 17-18.

karena membutuhkan spesifikasi lebih mengenai masalah kejiwaan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu faal saja.

Kritik terhadap epistema Barat oleh Islam pada era modern diawali dengan semangat Modernisme Islam. Gerakan tersebut dapat diartikan sebagai "*the first Muslim ideological response*"<sup>4</sup> kepada tantangan budaya untuk merekonsiliasi antara iman keislaman dengan nilai-nilai modernitas, seperti, nasionalisme, demokrasi, hak-hak sipil rasionalitas, kesetaraan dan kemajuan zaman.<sup>5</sup> Dan di Indonesia sendiri, semangat tersebut termanifestasi dengan didirikannya perguruan-perguruan tinggi Islam yang tidak hanya mempelajari ilmu agama dan aqidah namun bahkan hingga filsafat dan sains.

Ilmu psikologi sebagai bidang ilmu yang mempelajari jiwa melalui perilaku berasal dari tradisi sains para ilmuwan Barat. Epistemologi yang digunakan sebagai pondasi ilmu tersebut merupakan turunan dari pemikiran era modern yang dimulai pada abad 16-17 melalui Descartes. Berdasarkan prinsip Descartes, proses mengetahui hanya dapat dilakukan bila ada subjek (*res cogitans*) dan objek (*res extans*) yang sepenuhnya terpisah atau berjarak. Selain itu, subjek dipercaya mampu secara aktif menangkap objek ilmu pengetahuan yang berada di luarnya. Lebih jauh lagi, metode ilmiah menggunakan dua landasan utama, yaitu deduksi rasioanal dan induksi empiris. Kita bisa menilai kecenderungan sebuah metode ilmiah pada rasionalisme atau empirisme dan mengaggapnya sebagai metode yang valid.

---

<sup>4</sup> Mansoor Moaddel, *Islamic Modernism, Nationalism, and Fundamentalism* ([http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZNPY3nLPRS4C&oi=fnd&pg=PP11&dq=islamic+modernism&ots=2ofzBa6vm9&sig=uvFNh124Ra96lB1\\_idFiDt2CvDI#PPA2,M1](http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZNPY3nLPRS4C&oi=fnd&pg=PP11&dq=islamic+modernism&ots=2ofzBa6vm9&sig=uvFNh124Ra96lB1_idFiDt2CvDI#PPA2,M1)), diakses pada 1 Juli 2019, pukul 22:03 WIB.

<sup>5</sup>Thomson Gale, *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (2004).

Belakangan kita ketahui bahwa metode semacam itu sebagai satu-satunya metode yang dianggap valid untuk memperoleh pengetahuan mulai mendapat tantangan yang amat serius. Sebagai contoh, kita mengenal gagasan anarkisme sebagaimana dipromosikan oleh Feyerabend sebagai yang paling menonjol. Juga sejumlah ilmuwan seperti R. Oppenheimer dan E. Schrodinger hingga yang sangat populer - Frithjof Capra sembari berharap menemukan pemecahan atas dilema-dilema dan masalah yang mereka temui di garis depan fisika modern.<sup>6</sup>

Hingga saat ini, ilmu psikologi dengan nalar Barat yang positivistik masih mendominasi pengetahuan ilmu jiwa di Indonesia. Terbukti dari kemampuan ilmuwan psikologi sebagai ahli dan praktisi terapi kejiwaan. Namun dalam waktu yang bersamaan, sebagaimana epistemologi Barat yang menuai tantangan, ilmu jiwa Barat juga mengalami nasib yang sama. Dominasi dan kabsahannya mulai dipertanyakan. Mulai muncul kritik dan tantangan hingga kita mengenal Uichol Kim dan kawan-kawannya yang tidak puas dengan teori-teori psikologi umum karena terlalu memaksakan dan kurang memperhitungkan nilai-nilai pluralistik dalam konteks lokalitas dan budaya.<sup>7</sup>

Tentu apa yang digunakan dalam ilmu jiwa ala Barat memiliki nilai kebenaran, bahkan nilai kontribusinya sangat besar dalam peradaban umat manusia. Selama ratusan tahun, kita telah mencapai kemajuan keilmuan berupa ditemukannya teori-teori kejiwaan dengan berasaskan semangat ‘pencerahan’

---

<sup>6</sup>Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2017) h. 36.

<sup>7</sup>Uichol Kim dkk, *Indigenous and Cultural Psychology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 3-7

(*renaisans*). Namun sebagaimana dalam filsafat Hegelian,<sup>8</sup> bahwa suatu realitas akan berdialektika dengan realitas lain dalam pola inter-negasi, dominasi sudut pandang Barat suatu saat pasti akan menemukan pertentangannya dan itu telah memang sudah cukup lama terjadi hingga sekarang. Kebangkitan kembali filsafat Islam berimplikasi pada pengkajian kembali khasanah keilmuan Islam yang mana di dalamnya juga memuat kajian tentang ilmu jiwa. Banyak pandangan dari para filsuf dan ilmuwan muslim tentang jiwa yang tidak sama dengan apa yang dikatakan paradigma Barat. Seiring dengan terus dikembangkannya kajian pemikiran Islam, secara serta merta itu menjadi antitesis dari ilmu psikologi Barat yang mau tidak mau harus menghadapinya.

Di dalam khazanah pemikiran Islam sendiri, kita mengenal seorang filsuf agung setelah Ibn Sina yaitu Mulla Shadra. Ia dikenal dan disegani karena mampu menggabungkan tiga epistemologi Islam yaitu rasionalisme dari kaum *mutakallimin* dan para filsuf muslim; intuisiisme dari kaum sufi dan tekstualisme (*naqliyah*) dari para *fuqaha*. Semuanya itu dirangkum dalam karyanya yang dikenal sebagai Teosofi Transendental (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*) yang hampir semuanya dijelaskan di dalam karya terbesarnya, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah* yang lebih dikenal sebagai *al-Asfar*.<sup>9</sup>

Shadra memetakan 'kosmos besar' (realitas di luar diri manusia) maupun 'kosmos kecil' (realitas di dalam diri manusia) secara lengkap. Jiwa

<sup>8</sup> Charles Taylor, *Hegel* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005) h. 227-233.

<sup>9</sup>Mustamin al-Mandari (ed.), *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Shadra* (Makassar: Safinah, 2003) h. xi-xii.

manusia itu sendiri merupakan kajian mikro kosmos yang juga dijelaskan dalam kitab tersebut pada bagian ‘perjalanan keempat’. Selain persoalan jiwa, Shadra melengkapinya dengan penjelasan mengenai perjalanan eksistensial manusia sebelum hingga sesudah kematian. Ia mampu memecahkan problematika gagasan jiwa dari Plato, Aristoteles dan terutama Ibn Sina<sup>10</sup>

Peneliti mencoba mencari kandidat cendekiawan yang gagasannya merepresentasikan cara pikir Barat berkaitan dengan filsafat jiwa. Pilihan penulis sampai pada Sigmund Freud sebagai kandidat paling tepat. Penulis memilih Freud karena ia dikenal sebagai bapak psikoterapi sekaligus penggagas Psikoanalisa; sebuah paradigma yang menjelaskan dan memetakan struktur jiwa beserta implikasinya. Psikoanalisa begitu kuat dan banyak dipakai hingga kini dalam berbagai macam kajian dalam rumpun ilmu-ilmu sosial hingga ilmu budaya.

Psikoanalisa telah dipercaya dan dipakai sejak awal bangun hingga sekarang karena terbukti mampu menjelaskan berbagai misteri kejiwaan yang tidak bisa dijawab oleh ilmuwan dan filsuf sebelumnya. Paradigma tersebut mampu menjelaskan berbagai gejala kejiwaan dalam spektrum luas, dari pikiran sadar hingga tidak sadar. Seorang psikoanalisis mampu mengeksplorasi hampir seluruh sisi kejiwaan seseorang. Belakangan ini, Psikoanalisa tidak hanya digunakan pada kajian ilmu jiwa saja, bahkan hingga seni dan sastra. Oleh karena “ketangguhannya”, peneliti merasa Psikoanalisa pantas mewakili

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. xviii-xxiv.

epistema Barat dalam bidang filsafat jiwa untuk diperbandingkan dengan paradigma filsafat Shadra sebagai filsuf muslim.

Penelitian terdahulu telah dilakukan dalam rangka peningkatan pemahaman terhadap misteri jiwa manusia. Salah satu diantaranya juga membandingkan gagasan dari tokoh terkemuka sebagaimana yang dilakukan Seyed G. Safavi dalam penelitiannya yang berjudul “*Philosophical Comparison between The Perspective of Mulla Shadra and Descartes on Soul*”.<sup>11</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah bahwa keduanya mencoba untuk mempertemukan filsafat jiwa Shadra dengan gagasan filsafat jiwa sekuler. Namun penelitian tersebut hanya membahas mengenai substansi jiwa dari masing-masing gagasan tokoh yang dibandingkan. Lebih jauh, penulis merasa hasil dari penelitian tersebut kurang berimbang karena menimbulkan kesan mengunggulkan salah satu gagasan tokoh saja dengan mengkritik gagasan Descartes namun tidak melakukan hal yang sama pada gagasan Shadra.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita bisa melihat gerak pengetahuan yang pada awalnya penuh dengan unsur spekulatif dan mistis kemudian dipertentangkan dengan metode saintifik yang kemudian mendominasi hingga saat ini. Namun kemudian, cara pandang saintifik dirasa “dingin” karena mengesampingkan sisi religius dan spiritual dari manusia sehingga menimbulkan apa yang disebut sebagai “kekeringan batin”. Saat itulah

---

<sup>11</sup>Seyed G. Safavi, *Philosophical Comparison between The Perspective of Mulla Shadra and Descartes on Soul* (London: London Academy of Iranian Studies, Journal of Transcendent Philosophy, vol. 11, 2010), hlm. 5-20.



gerakan pengintegrasian antara ilmu sekuler dengan ilmu agama muncul sebagai sebuah reaksi dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan antara urgensi ilmu pengetahuan dan kebutuhan spiritualitas.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk menemukan keselarasan serta mengkritisi pemikiran Freud dan Shadra secara seimbang. Upaya tersebut sejalan dengan semangat pengintegrasian Sains dengan agama (Islam) yang sedang gencar di berbagai perguruan tinggi Islam. Namun usaha tersebut kurang berjalan mulus, karena kurikulum perkuliahan yang terlalu memaksa pengintegrasian dua epistema tersebut sehingga alih-alih terintegrasi, yang terjadi justru ambivalensi epistemologi.

Contoh nyata dari hal tersebut bisa dilihat dari beberapa mata kuliah yang ada dalam jurusan Tasawuf Psikoterapi di IAIN Tulungagung. Selama delapan semester kuliah yang pernah penulis jalani dalam jurusan tersebut, antara tahun 2012<sup>12</sup> hingga 2016, tidak ada mata kuliah maupun praktik integratif dari epistema Barat dan Islam. Mata kuliah Psikologi dan turunannya murni berisi teori ilmuwan Barat. Begitu pula mata kuliah Ilmu Tasawuf, Filsafat Islam dan turunannya, juga berisi wawasan yang homogen dari khazanah pengetahuan Islam saja.<sup>13</sup>

Maka, sebagai peminat kajian ilmu jiwa, penulis merasa terdorong untuk melakukan usaha mencapai idealitas tersebut, yaitu mencari titik temu

---

<sup>12</sup>Pada tahun tersebut masih berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

<sup>13</sup>Asrop Safi'I dkk. (tim penyusun), *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2012/2013* (STAIN Tulungagung, 2012), h. 121-127.

dari kedua paradigma. Itu juga menjadi alasan yang kemudian mengilhami penulis untuk lebih memahami konsep tentang jiwa manusia dengan cara melakukan perbandingan dan kritik atas filsafat jiwa dari Mulla Shadra dengan Psikoanalisa Sigmund Freud.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksposisi gagasan Sigmund Freud mengenai jiwa manusia?
2. Bagaimana eksposisi gagasan Mulla Sadra mengenai jiwa manusia?
3. Bagaimana dialektika filsafat jiwa Mulla Shadra dan Sigmund Freud?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami filsafat jiwa manusia menurut Mulla Shadra dan Sigmund Freud.
2. Memaparkan perbandingan kedua gagasan dari persamaan dan perbedaannya
3. Melakukan kajian kritis-dialektis atas filsafat jiwa Mulla Shadra dan Sigmund Freud.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kalangan akademik peminat filsafat, ilmu jiwa dan tasawuf serta kalangan non-akademik pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan hubungan dialogis antara paradigma Islam dengan paradigma umum/sekuler berkaitan dengan kajian filsafat dan ilmu jiwa. Hal tersebut dirasa penting mengingat kedua paradigma di atas berpengaruh signifikan pada kajian keilmuan khususnya di dalam setiap perguruan tinggi agama Islam.
2. Hasil dari penelitian ini secara praktis menjadi sebuah tesis yang diharapkan bisa menawarkan cara pandang baru dari problem ambivalensi epistemologi yang membayangi keilmuan di dalam perguruan tinggi Islam.
3. Penulis percaya penelitian ini akan mengantarkan kita pada pemahaman yang komprehensif mengenai pergulatan paradigma yang hampir-hampir saling bertentangan antara Islam dan Barat. Melalui pemahaman yang baik terhadap masalah tersebut, selanjutnya kita akan mampu member solusi aplikatif terkait dengan ambivalensi paradigma dalam kajian ilmu jiwa pada perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini menjadi refleksi penting bagi penulis untuk memunculkan cara pandang baru mengenai gagasan filsafat jiwa manusia sebagai hasil dari persinggungan kedua gagasan.

#### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesimpang-siuran makna dari istilah-istilah penting dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan penegasan istilah sesuai dengan konteks penelitian. Beberapa istilah yang perlu penulis tegaskan adalah sebagai berikut:

## 1. Jiwa manusia

Berdasarkan definisi kamus, secara umum jiwa dimaknai sebagai perasaan, unsur kehidupan (ruh), kehidupan batin dan pikiran.<sup>14</sup> Demikian dalam penelitian ini, istilah ‘jiwa’ memiliki makna seluas-luasnya dan tidak terbatas sebagaimana definisi dari psikologi modern saja.

Bagaimanapun juga, tidak semua pertanyaan bisa dijawab dengan satu jawaban universal, pun jawaban yang bersifat universal itu belum tentu ada. Termasuk juga pertanyaan mengenai definisi jiwa manusia, yang mana jiwa manusia itu sendiri masih belum bisa dijelaskan dengan pasti mengingat banyaknya teori yang berusaha memberikan penjelasan pada masalah tersebut. Namun satu hal yang jelas, dari semua sudut pandang kita sepakat bahwa jiwa merupakan sisi batiniah yang dibedakan dengan sisi jasmaniah.<sup>15</sup> Maka, hal apapun yang berkaitan dengan kedirian (*nafs*) serta proses mental manusia akan dimasukkan ke dalam ranah kajian mengenai jiwa dalam penelitian ini termasuk kepribadian, diri, tabiat, pikiran dan sebagainya.

## 2. Filsafat jiwa

Istilah “filsafat” yang dipakai di sini berbeda dengan istilah “Filsafat” (ditulis dengan awalan huruf kapital yang) yang bermakna sebagai induk

---

<sup>14</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) h. 421.

<sup>15</sup>Jenna M. Cleversley, *Exploring The Concept of Human Soul from a Religious, Psychological and Neuro-Scientific Perspective*, jurnal ilmiah (New York: Medaille College, tt) h. 5.

ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Penggunaan istilah “filsafat jiwa” merujuk kepada ‘filsafat’ yang dipersempit atau spesifik mengenai konsep kejiwaan manusia. Maka dalam hal ini, konsep jiwa diuraikan mulai dari hakikat, epistemologi hingga aksiologinya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode riset berasal dari bahasa Inggris. Metode berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara melakukan sesuatu. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*research*” yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Maka *research* berarti melakukan upaya pencarian secara terus-menerus, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.<sup>17</sup>

Menurut kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.<sup>18</sup> Penelitian, sebagai ilmu, menggunakan metode ilmiah, dalam arti penemuan, pengembangan atau pengujian kebenaran dilakukan dengan cara

---

<sup>16</sup>Rusadi Kantaprawira, *Filsafat dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP) Bandung Bekerjasama dengan Puslit KP2W Lembaga Penelitian UNPAD, 2009), h. 69.

<sup>17</sup>Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), h. 1.

<sup>18</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 15.

mengumpulkan dan menganalisa data (informasi) secara teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

### 1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Menurut Gogdan dan Guba, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).<sup>19</sup> Sedangkan untuk mendalami konten yang ditemukan, peneliti menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) secara kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan segala unsur metode yang secara umum berlaku dalam kajian gagasan.<sup>20</sup> Salah satu cara utamanya yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pengkajian struktur ide-ide dasar atau gagasan fundamental dari Shadra dan Freud dari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Begitu semuanya telah terpaparkan, selanjutnya, penulis memberikan komentar kritis atas keduanya..

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah faktor terpenting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.<sup>21</sup> Sumber data untuk penyusunan penelitian ini terdiri dari dua sumber data; primer dan sekunder. Jika dilihat dari mana sumber data berasal, peneliti menggunakan data primer berupa tulisan langsung dari Mulla Shadra dan

<sup>19</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76.

<sup>20</sup>Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63-65.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

Sigmund Freud juga dari data sekunder berupa karya-karya yang mendukung pembahasan tema penelitian.

- a. Data primer penelitian ini adalah berbagai produk pemikiran Shadra dan Freud yang bersumber pada berbagai karya tulis masing-masing. Untuk sumber pemikiran Shadra, peneliti menggunakan rujukan utama kitab “*al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfar al-Arba’ah*” dan “*Hikmah al-Arsyiah*”. Sedangkan untuk menggali gagasan Freud, peneliti menggunakan buku-buku dan makalah yang ditulis oleh Freud sendiri sebagai sumber utama dari penelitian ini. Beberapa karya tulis tersebut antara lain: “*An Autobiographical Study*”, “*Psychoanalysis*”, “*An Outline of Psychoanalysis*”, “*The Essentials of Psychoanalysis*”, “*Totem dan Taboo*” dan lainnya.
- b. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang tersusun dalam arsip. Fungsinya adalah untuk mengklasifikasi permasalahan-permasalahan, menciptakan tolok-ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Sumber data sekunder diperoleh dari catatan-catatan dan komentar lain dari pembacanya pada buku “*Kearifan Puncak*” karya Fazlur Rahman serta karya ilmiah lain. Untuk membaca pemikiran Freud, penulis akan menggunakan buku “*Hidup dan Karya Sigmund Freud*” karya Ernest Jones sebagai penulis biografi Freud paling utama. Selain itu peneliti juga telah berdiskusi dengan pakar yang

berkompeten dan terjangkau seperti dosen, pembimbing hingga diskusi dengan sejawat.

### 3. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. analisis isi pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif. Ricard Budd, mengemukakan, *content analysis* adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Menurut Klaus Krippendorff analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.<sup>22</sup>

Seiring dengan perkembangannya, metode tersebut kemudian digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif - studi literatur sebagaimana dalam penelitian ini. Hal pertama yang harus dilakukan untuk proses tersebut adalah mengklasifikasi data berupa konten-konten yang berkaitan dengan gagasan filsafat jiwa dari tokoh yang dibahas.

---

<sup>22</sup> Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 71.



Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ini, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam upaya eksposisi gagasan.

Peneliti juga menggunakan metode tersebut untuk melihat konsistensi makna dalam sebuah gagasan yang ditemukan dari sumber berupa karya tulis. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu.

Metode analisis isi menuntut beberapa persyaratan: objektif, sistematis dan dapat digeneralisasikan. Objektif, berarti prosedur dan kriteria pemilihan data, pengkodean serta cara interpretasi harus didasarkan pada aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistematis, berarti inklusi dan eksklusi atau kategori harus berdasarkan aturan yang konsisten. Dapat digeneralisasikan, berarti tiap temuan harus memiliki relevansi teoretis.

Langkah-langkah dalam meneliti dengan metode analisis isi, yaitu: 1) menentukan jumlah teks yang akan dianalisis, 2) menentukan konten dalam gagasan kedua tokoh yang dikaji 3) menentukan variabel dan kategori berdasarkan konten-konten yang ditemukan, dan 4) menarik kesimpulan.

## G. Sistematika Pembahasan

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan terbagi menjadi bab dan sub-babnya masing-masing untuk mendeskripsikan tema spesifiknya. Sistematika penelitian telah disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang digunakan di IAIN Tulungagung sesuai dengan jenis penelitian.<sup>23</sup> Pemaparan berikut akan menjelaskan isi dan urgensi dari ditulisnya setiap bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, untuk memastikan masalah apa yang di teliti serta apa manfaat penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan metode penelitian mulai dari metode pengumpulan data hingga analisisnya, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan komponen dan kronologi penelitian ini. Secara umum, bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan, urgensi dan bagaimana penelitian ini akan dilakukan.

Bab II memuat uraian tentang konsep jiwa, sejarah dan perkembangannya secara umum menurut berbagai tokoh dan paradigma serta buku-buku dan teks lain yang berkaitan. Selanjutnya dibahas juga mengenai falsafah kejiwaan beserta derivasinya. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini juga dipaparkan di dalam bab ini. Bab ini bertujuan untuk membekali peneliti dengan teori tentang jiwa dari paradigma dan tokoh lain selain dari kedua tokoh yang dikaji.

---

<sup>23</sup>Tim penyusun, *Pedoman Tesis, Disertasi dan Makalah Pascasarjana Tahun Akademik 2016/2017* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), h. 58-65.

Bab III memuat profil dari Mulla Shadra berupa biografi, karya, karir intelektual dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran dan keilmuan. Pada bab ini juga akan dipaparkan konsep umum dari Shadra hingga mengerucut kepada konsepnya mengenai jiwa manusia. Semua konten tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang latar belakang Shadra dan pemaparan gagasannya tentang jiwa manusia.

Bab IV bertujuan sama sebagaimana bab III namun kali ini tokohnya adalah Freud. Bab ini berisi profil Sigmund Freud sebagai ahli jiwa mulai dari awal kehidupan, perjalanan karir hingga pengaruhnya. Selanjutnya akan dipaparkan konsep jiwanya yang dikenal dengan Psikoanalisa dari pembentukan hingga pengembangannya.

Bab V adalah pembahasan yang memuat analisis tentang objek yang diteliti, yaitu filsafat jiwa menurut Freud dan Shadra yang didapatkan dari masing-masing sumber literatur primer maupun sekunder. Pemaparan hasil analisis akan dibagi ke dalam temuan-temuan umum falsafi yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi dari kedua gagasan tersebut. Selain pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan gagasan kedua tokoh, pada bab ini pula dialektika kedua gagasan terjadi. Fungsi bab ini adalah untuk memaparkan dialektika dari kedua gagasan hingga membentuk sebuah sintesa.

Bab VI merupakan bab penutup yang menyajikan refleksi penulis dari hasil penelitian ini dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi/saran yang berimplikasi pada ranah teoritis dan praktis.